



E- ISSN: 3164-0257
DOI: 10.56404/marji.v1i1.411

Volume 1
Issue 1
Juni Edition 2026



Quranic Perspectives On Longevity: A Comparative Analysis Of Tafsir Al-Ibriz And Tafsir Al-Mishbah In The Indonesian Context

Tarissa Nadda Putri¹, Ali Abdur Rohman²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: tarissanadda@gmail.com, aliabdur.rohman@uinsatu.ac.id

ABSTRACT

In essence, humans will experience development and growth which of course will be accompanied by positive and negative impacts. One that is related to human development and growth is age or age. Longevity in the Qur'an is explained by the length of human life in the world. Al-Quran mentions the term longevity in various words. So the authors examine the impact of longevity according to Bisri Mustafa and Quraish Shihab. The type of research used by the author is thematic and comparative research with the type of library research. The research conducted by the author is a qualitative research with primary data sources, namely Tafsir Al-Ibriz and Al-Mishbah and secondary data in the form of relevant books. In collecting data, the writer uses literature search. Analysis of the research data is content analysis and descriptive-comparative analysis techniques. The results of this study indicate that: in the verses of longevity Bisri Mustafa and Quraish Shihab argue that the result of long life causes weakness in physical strength and reduced memory or senility.

Keywords: *longevity, elderly, Tafsir Al Ibriz, Tafsir Al Mishbah*

INTRODUCTION

Dalam aktivitas yang dilakukan oleh manusia tentu akan membawa pengaruh atau perubahan bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain. Pengaruh atau dampak tersebut bisa bersifat positif atau juga bersifat negatif. Dampak merupakan suatu keadaan dimana adanya hubungan timbal balik atau sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dan apa yang dipengaruhi (Salim, 1991). Dalam artikel ini akan membahas tentang bagaimana pengaruh atau dampak umur panjang manusia terhadap fisik maupun psikisnya.

Pada hakikatnya, manusia mengalami perkembangan dan pertumbuhan dalam tahap kehidupannya. Pertumbuhan manusia ditunjukkan dengan adanya peningkatan ukuran fisik sedangkan perkembangannya ditunjukkan dengan sikap terarah yang membimbing kearah yang lebih maju, artinya dengan bertambahnya umur seseorang akan sangat mempengaruhi terhadap pertumbuhan dalam tahapan perkembangan berikutnya (Hanafi, 1970). Menurut Abdullah Haddad, umur ialah suatu masa yang berlaku sebagai bagian dari zaman. Umur manusia adalah hal ghaib yang merupakan rahasia serta takdir tetap yang sudah ditulis di *laubul mahfudz* oleh Allah. Umur yang sudah diberikan Allah kepada manusia merupakan salah satu amanah yang harus dijaga dengan baik (Haddad, 1990). Maka dari itu selama manusia masih diberi umur panjang dalam hidupnya, alangkah baiknya diisi dengan kebaikan dan perbuatan amal shaleh. Karena nilai umur seorang manusia tidak dilihat dari umur panjang atau



Marji' : Journal Of Qur'an and Hadith Studies is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

pendeknya melainkan kualitas amal perbuatan yang dilakukannya dimana hal itu akan menjadi pertanggungjawabannya ketika ia berhadapan dengan Sang Pencipta di hari akhir nanti.

Dalam sejarah dunia, ada perbedaan umur antara Nabi Adam yang sebagian orang mengklaim sebagai manusia pertama antara umur manusia sekarang. Nabi Adam A.S hidup didunia selama 930 tahun (Premananto, 2018). Sedangkan batas maksimal umur manusia saat ini adalah 70-80 tahun. Jika dibedakan terpaut 850 tahun usia manusia saat ini dengan Nabi Adam. Hal ini juga sudah menjadi takdir Allah yang sudah disampaikan Nabi Muhammad dalam hadistnya yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari bahwa umat Nabi Muhammad berumur antara 60-70 tahun dan jarang sekali yang melewati batas itu.

Fenomena lain yang terjadi pada masyarakat saat ini adalah sebagian dari mereka lupa akan identitas umurnya. Semakin tua umurnya maka seharusnya semakin baik perkataan dan perbuatannya, semakin tua umurnya maka seharusnya mereka sudah harus was-was akan kematiannya (Mansyur, 2008). Tetapi yang terjadi justru sebaliknya banyak dari para orang yang berumur tua memberikan contoh sikap yang kurang baik seperti seorang preman pada saat muda ia merasa dirinya sebagai jagoan yang ditakuti banyak orang sehingga pada saat bertambahnya usia ia akan tetap merasa seperti itu dimana banyak orang yang takut padanya tanpa disadari hal itu juga menimbulkan sikap congkak yang termasuk dalam akhlak tercela yang tidak disukai oleh Allah.

Sebagai salah satu tema al-Quran, tentunya hal ini sudah dibahas oleh beberapa kajian pustaka. Yusuf Mansyur membahas tentang nikmat yang diperoleh jika manusia berumur panjang (Mansyur, 2008). Kemudian Abdullah Haddad membahas tentang tahapan tahapan usia manusia (Haddad, 1990). Disamping itu, terdapat juga kajian-kajian mengenai penafsiran ayat ayat panjang umur seperti Afifah Sulaeman yang membahas tentang analisis tahlili dalam Q.S Yasin [36] : 68(Sulaeman et al., 2017) serta Jejen Zainal Muttaqin yang membahas tentang lansia pada Q.S Al-Hijr [15] : 53-56, Q.S Al-Isra [17] : 23 dalam penafsiran Ibn Katsir dan al-Mishbah.(Asy-syaikh, 2017) Serta Relasi Manusia dengan Alam tafsir al Ibriz dan tafsir al Misbah(Rahman, 2022)

Dari beberapa kajian diatas yang disebutkan, penulis belum menemukan bagaimana dampak yang timbul akibat panjang umur dari sisi kajian tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Ibriz dimana keduanya termasuk dalam kategori tafsir Modern. Penulis menggolongkan tafsir al-Ibriz dan tafsir al-Mishbah berdasarkan periode tafsir atau sejarah perkembangan tafsir di Indonesia. Kedua tafsir ini muncul di abad 20 dan digolongkan kepada tafsir Modern.(Ari, 2019) Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji ayat-ayat panjang umur dalam tafsir tersebut. Tafsir al-Ibriz dan tafsir al-Misbah adalah tafsir karya ulama nusantara yakni Bisri Mustofa dan Quraish Shihab. Keduanya merupakan tokoh tafsir yang kompeten dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, hal ini dibuktikan oleh karya-karya yang sudah ditulis oleh keduanya.

Alasan penulis memilih tafsir al-Ibriz dan al-Mishbah sebagai kajian utama yakni banyak terjadi perbedaan diantara keduanya. Pertama pada waktu. Al-Ibriz terbit pada era orde lama yakni pada tahun

1960 sedangkan al-Mishbah terbit pada tahun 2001. Walaupun terpaut jarak 41 tahun tetapi sudah ada perbedaan yang dibahas didalamnya. Bisri Mustofa menerbitkan al-Ibriz karena pada saat itu Indonesia masih dalam tahap pengenalan ilmu pengetahuan pasca penjajahan atas Belanda dan Jepang dimana manusia pribumi tidak diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan. Sedangkan al-Mishbah diterbitkan untuk memberikan solusi yang terjadi atas permasalahan pada masyarakat era milenial maka dari itu penafsirannya pun lebih rinci dalam social dan masyarakat. Kedua, perbedaan juga terjadi pada latar belakang tokoh dimana tafsir al-Ibriz terbit dengan Bisri Mustofa yang muncul dengan background pesantren dengan tafsiran berbahasa jawa sedangkan al-Mishbah terbit dengan Quraish Shihab dengan background akademis dengan tafsiran bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian tematik dan komparatif dengan jenis penelitian *Library Research* atau biasa disebut dengan kajian literatur pustaka, dimana dalam penelitian ini penulis memilih satu topik yang berkaitan dengan tema dalam al-Qur'an kemudian mengumpulkan berbagai informasi yang menjadi objek penelitian mulai dari buku, kitab, jurnal, skripsi, tesis ataupun Koran (Zed, 2014). Metode penelitian ini juga tidak mengharuskan penulis untuk melakukan observasi dan wawancara.

Dari problem akademik yang sudah dipaparkan diatas terdapat tiga pertanyaan yang diajukan dalam melatarbelakangi riset ini. Pertama, bagaimana pemikiran Bisri Mustofa dan Quraish Shihab dalam memahami ayat-ayat panjang umur? Kedua, bagaimana perbedaan penafsiran ayat panjang umur dalam tafsir al-Ibriz dan al-Mishbah? Ketiga, bagaimana tafsir al-Ibriz dan al-Mishbah memberikan arahan yang tepat dalam menjalani kehidupan seiring dengan bertambahnya usia?

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan jenis pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-komparatif. Data primer dalam kajian ini bersumber dari dua kitab tafsir monumental di Indonesia, yaitu *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya K.H. Bisri Mustofa dan *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab, khususnya pada ayat-ayat yang memuat term umur, ajal, dan keberkahan hidup. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui penelusuran literatur pendukung yang relevan, seperti buku-buku teoretis, artikel jurnal ilmiah, tesis, serta dokumen lain yang mengkaji konsep usia dalam Islam maupun sosiologi masyarakat Muslim Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi melalui teknik literer, yang diawali dengan menginventarisasi ayat-ayat bertema panjang umur, mereduksi teks penafsiran dari kedua mufasir, hingga melakukan kategorisasi data secara sistematis.

Analisis data dalam artikel ini diterapkan melalui metode *tafsir muqarin* (perbandingan penafsiran) untuk membedah secara mendalam isi dari kedua sumber primer tersebut. Langkah analisis dimulai dengan mendeskripsikan secara objektif penafsiran K.H. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab mengenai ayat-ayat panjang umur. Selanjutnya, kedua pandangan tersebut dikomparasikan guna menemukan titik temu (persamaan) dan titik tengkar (perbedaan), baik dari aspek metodologi, corak penafsiran, maupun

latar belakang sosio-kultural mufasir. Pada tahap akhir, hasil komparasi tersebut diaktualisasikan dengan menarik relevansi maknanya ke dalam lokus ruang dan waktu masyarakat Nusantara. Proses kontekstualisasi ini bertujuan untuk merumuskan bagaimana konsep panjang umur dalam Al-Qur'an termanifestasikan secara aplikatif dalam dinamika sosial-keagamaan konteks Islam di Indonesia saat ini.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Biografi Bisri Mustofa dan Tafsir al-Ibriz

Bisri Mustofa adalah seorang ulama' nusantara yang terkenal dengan sosok yang memperjuangkan umat dan bangsa Indonesia pada zamannya. Selain itu Bisri Mustofa menjadi sorotan masyarakat karena keberhasilannya dibidang dakwah, pendidikan serta kebudayaan. Bisri Mustofa lahir dengan nama asli Mashadi pada tahun 1915 di desa Sawahan, Rembang Jawa tengah. Bisri Mustofa merupakan putra pertama dari Zainal Mustofa dan Chodijah. Zainal Mustofa adalah seorang pedagang kaya yang sukses dan bukan seorang kyai. Walaupun begitu, Zainal Mustofa adalah seorang yang sangat menghormati dan mencintai ulama.

Pada tahun 1923 Zainal Mustofa sekeluarga menunaikan Ibadah Haji. Waktu menunaikan ibadah haji pertama kali Bisri Mustofa baru berusia 8 tahun. Keberangkatan Zainal Mustofa sekeluarga ke tanah suci waktu itu masih menggunakan kapal milik Chazan-Imazi dan berangkat dari pelabuhan Rembang. Selama menunaikan ibadah haji Zainal Mustofa sering sakit-sakitan. Mulai dari wuquf di Arafah, Thawaf dan Sai juga dalam keadaan sakit sehingga harus ditandu. Selesai menunaikan ibadah haji dan ketika hendak pulang ke Indonesia Zainal Mustofa meninggal dunia dalam usia 63 tahun. Jenazah sang ayah diserahkan kepada seorang syekh dan keluarga juga uang untuk biaya pemakaman. Sehingga sampai saat ini belum ditemukan keberadaan makam dari Zainal Mustofa. Setelah pulang dari ibadah Haji Mashadi akhirnya mengganti nama menjadi Bisri Mustofa. (Ghozali, 2020)

1. Latar Belakang Intelektual Bisri Mustofa

Sepeninggal sang ayah di tanah arab pada tahun 1923, Bisri Mustofa dan adik-adiknya diasuh oleh Zuhdi selaku sebagai kakak tiri. Kemudian Zuhdi mendaftarkan Bisri ke sekolah HIS (Hollands Inlands School) di Rembang. Alasan Bisri diterima HIS adalah sebab ia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono yakni salah satu guru HIS yang juga bertempat tinggal sama dengan Bisri yakni di daerah Sawahan, Rembang Jawa Tengah.

Mengetahui Bisri bersekolah di HIS, Cholil langsung menemui Zuhdi guna memberikan nasihat untuk membatalkan dan mencabut pendaftaran Bisri di HIS. Alasan Cholil melarang Bisri untuk bersekolah disana adalah bahwa HIS adalah sekolah milik penjajah Belanda dan dikhawatirkan jika Bisri akan memilik watak seperti penjajah Belanda. Akhirnya Bisri masuk disekolah milik pribumi atau sekolah *Ongko 2* dan lulus tiga tahun kemudian serta mendapat sertifikat (Abidin et al., 2022).

Setelah lulus dari *Ongko 2* Bisri Mustofa melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren pada tahun 1930 milik Cholil. Selama di pesantren ia banyak mengkaji beberapa kitab. Bisri tergolong murid

yang cerdas sehingga tidak heran jika Cholil tertarik untuk menjadikan ia sebagai menantu. Pada bulan juni 1935 berlangsung pernikahan Bisri yang saat itu masih berusia 20 tahun dengan Ma'rufah yang saat itu berusia 10 tahun. Dari pernikahannya dengan Ma'rufah, Bisri dikaruniai delapan orang anak (Yani, 2022).

Tetapi ada kejanggalan dihati seorang Bisri Mustofa. Ia merasa sebagai menantu seorang ulama pengasuh pondok pesantren masih banyak kekurangan termasuk dalam hal ilmu. Akhirnya ia memutuskan untuk menggunakan prinsip *candak culak* yakni belajar sambil mengajar. Bisri belajar dari Kyai Kamil. Tetapi pada pembelajaran ini Bisri menilai kurang maksimal karena jika Kyai Kamil berhalangan untuk hadir dalam pembelajaran rutinannya maka pembelajaran yang Bisri ajarkan pada para santri juga diliburkan karena tidak ada materi yang akan disampaikan.

Pada tahun 1936 Bisri kembali menunaikan ibadah haji untuk yang kedua kalinya dan juga Bisri memutuskan untuk menetap disana guna belajar dan memperdalam ilmu-ilmu keislaman kepada ulama-ulama disana seperti Syekh Hamdan Al-Maghriby, Syekh Alwi al-Maliki, Sayyid Amin dan Sayyid Alwi. Selain itu ia juga belajar pada ulama-ulama asal Indonesia seperti KH Abdul Muhaimin dan KH Bakir. Ilmu yang dipelajari oleh Bisri antara lain Ilmu Tafsir, Fiqih dan Hadist.

Sepulang dari kota Mekkah, Bisri Mustofa membantu Cholil untuk mengasuh santri di pondok pesantren. Tetapi kemudian Bisri Mustofa dan keluarga mendirikan pesantren sendiri yang diberi nama Rawadatut Thalibin. Pesantren ini juga mengalami lika liku sebagaimana seperti pada pesantren pada umumnya terutama pada masa penjajahan Jepang dan perang kemerdekaan. Namun dalam perkembangannya pesantren ini berkembang cukup pesat dan masih bertahan sampai sekarang. Bisri Mustofa wafat pada usia 62 tahun di tahun 1977 (Sholihah, 2017).

2. Tafsir al-Ibriz

Al-Ibriz adalah salah satu kitab Tafsir karya ulama nusantara yakni Bisri Mustofa. Asal dari kitab al-Ibriz ini adalah kumpulan sketsa naskah ceramah yang ditulis oleh Bisri Mustofa ketika akan mengisi sebuah pengajian. Dari kumpulan naskah ini, akhirnya ditindaklanjuti untuk penulisan ke dalam kitab tafsir dengan mencakup seluruh isi ayat al-Qur'an (Sholihah, 2017).

Al-Ibriz selesai ditulis pada tanggal 29 Rajab 1397H atau 28 Januari 1960. Keterangan ini diperkuat dengan pernyataan dari istri Bisri Mustofa yakni Ny. Ma'rufah bahwa al-Ibriz selesai ditulis sekitar tahun 1964 setelah kelahiran putri terakhir mereka bernama Atikah. Pada tahun itu juga, tafsir al-Ibriz dicetak oleh penerbit Menara Kudus untuk yang pertama kali.

Dalam muqaddimah nya, Bisri Mustofa mengatakan bahwa ia menyusun al-Ibriz dengan tujuan membantu umat Islam untuk mengetahui arti dan memahami kandungan al-Qur'an. Allah memberi anugrah dan pahala bagi seseorang yang mau mempelajari al-Quran meskipun hanya dengan membacanya dan belum mengerti arti dan kandungan di dalamnya (Hidayaturrohman & Qudsy, 2020).

Berikut karakteristik penulisan dalam tafsir al-Ibriz

a. Sistematika penulisan

Ada tiga sistematika dalam penulisan kitab tafsir. Pertama, sistematika mushafi yakni penulisan kitab tafsir berdasarkan susunan ayat dan surat yang berada dalam mushaf. Kedua, sistematika zamani, yakni penulisan kitab tafsir yang berdasarkan pada kronologis turunya surat-surat dan ketiga sistematika *maudhui* dengan didasarkan pada tema-tema tertentu. Dalam tafsir al-Ibriz sistematika yang digunakan adalah sistematika *Mushafi* yang banyak digunakan oleh para mufassir lainnya (Wardani, 2022).

Dalam bentuk penyajian, tafsir al-ibriz disajikan dengan bentuk yang sederhana, di mana ayat-ayat al-Qur'an dimaknai ayat per-ayat dengan makna gandel yakni maknanya ditulis di bawah setiap kata ayat al-Qur'an, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimat yang menunjukkan mana subjek, objek, dan predikatnya. Bagi para pembaca yang ingin mempelajari tafsir dari santri maupun non-santri, penyajian makna yang unik berciri khas pesantren seperti ini sangat membantu para pembaca dalam mengenali dan memahami makna serta fungsi kata per-kata. Jika dibandingkan dengan model penyajian yang utuh, yakni dengan menerjemahkan satu ayat seluruhnya maka yang akan terjadi para pembaca tafsir kurang paham dengan gramatika bahasa arab dan kesulitan jika diminta menguraikan kedudukan dan fungsi kata perkata karena latar belakang pendidikan seseorang yang berbeda beda.

Setelah ayat al-Qur'an diterjemahkan dengan makna gandel, di sebelah luarnya yang dibatasi dengan garis disajikan kandungan al-Qur'an yang meliputi faedah dan kisah tersendiri yang terkandung dalam suatu ayat. Terkadang tafsir al-Ibriz gabungan dari beberapa ayat, tetapi hal ini dilihat dari apakah ayat itu berkesinambungan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya atau tidak (Hidayaturrohmah & Qudsy, 2020).

b. Gaya dan Bahasa

Tafsir al-Ibriz ditulis dengan bahasa arab dan bahasa jawa (*pegon*). Ada beberapa tujuan mengapa tafsir ini ditulis dengan bahasa jawa padahal Bisri Mustofa memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia. Pertama, bahasa jawa adalah bahasa yang digunakan Bisri Mustofa dalam komunikasi sehari-hari. Kedua, al-Ibriz ini ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang mengenal tulisan arab dan bahasa jawa agar dapat dengan mudah memahami maksud kandungan al-Qur'an (Sholihah, 2017).

c. Metodologi dan Corak Penafsiran

Tafsir al-Ibriz menggunakan metode *Tablili*, dimana metode tafsir ini menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Tafsir al Ibriz juga menjelaskan astu per satu kata dan lafaz, menguraikan arti yang dikehendaki, serta menelaskan unsur-unsur *i'jaz* dan *balaghah*, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum. Juga aspek *Asbab al-Nuzul* suatu ayat, *Munasabah* (hubungan) ayat-ayat al-Qur'an antara satu sama yang lain. Bisri Mustofa juga merujuk riwayat-riwayat terdahulu baik yang diterima dari Nabi, Sahabat, maupun ungkapan-ungkapan arab pra Islam dan kisah-kisah *Isra'iliyat* (Yasin, 2020).

B. Biografi Quraish Shihab dan Tafsir al-Mishbah

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi selatan pada tanggal 16 februari 1944. Beliau adalah salah satu ulama dan cendikiawan muslim yang dikenal masyarakat karena ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an. Beliau berasal dari keluarga keturunan arab yang berpendidikan. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab yang merupakan guru besar dan ulama dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab juga merupakan tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Tak hanya itu Abdurrahman juga berkontribusi besar dalam bidang pendidikan yang terbukti bahwa ia membina dua universitas yakni Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Beliau juga menjadi rector di UMI pada tahun 1959-1965 dan IAIN Alauddin pada tahun 1972-1977. (Ali Abdur Rohman, 2022)

Sebagai putra dari seorang guru besar, sejak kecil Quraish Shihab sudah mendapatkan pelajaran serta motivasi terhadap bidang studi tafsir. Hal ini berawal dari ketika sang ayah sering mengajak Quraish Shihab untuk duduk bersama guna belajar bersama-sama mengenai ayat-ayat al-Qur'an. Selain penyampaian ayat-ayat al-Qur'an Abdurrahman juga memberikan banyak nasihat kepada Quraish Shihab.

Quraish kecil memulai pendidikan formalnya di sekolah dasar Ujungpandang. Pada tahun 1965 Qurish Shihab memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di kota Malang tepatnya dipondok Pesantren Darul Hadist al-Falaqiyah. Kemudian Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di al-Azhar Cairo di Jurusan Tafsir dan Hadist yang pada tahun 1967 berhasil mendapat gelar LC dan beliau melanjutkan S2 dan mendapat gelar M.A pada tahun 1969 dengan tesis *Al-I'jaz At-Tasyri' Al-Qur'an Al-Karim* (Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi Hukum) (Putri, 2022).

Pada tahun 1973 Quraish Shihab kembali ke Makassar untuk membantu sang ayah dalam mengurus IAIN Alauddin dimana pada saat itu Abdurrahman menjabat sebagai rector. Quraish Shihab menjabat sebagai wakil rector dalam bidang akademis dan kemahasiswaan sampai 1980. Pada tahun ini Quraish Shihab memutuskan kembali untuk mengejar pendidikannya di al-Azhar Cairo pada studi tafsir al-Quran dan berhasil menyelesaikannya dalam waktu dua tahun serta berhasil meraih gelar doctor dengan penghargaan cumlaude dalam disertasinya yang berjudul *Nazhm ad-Durar Al-Biaqa'i Tahqiq wa Dirasah* (suatu kajian dan Analisa terhadap keotentikan Kitab ad-Durar karya Al-Biq'a'i). (Rohman, 2023)

Pada tahun 1984 Quraish Shihab menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta menjadi anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departemen Agama pada tahun 1989. Quraish Shihab juga terlibat dalam beberapa organisasi seperti Ikatan Cendikiawan Muslim se-Indonesia sebagai asisten ketua umum. Tak hanya itu, Quraish Shihab juga tercatat sebagai pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syariah dan Pengurus Konsorsium Ilmu Agama Departement Pendidikan dan Kebudayaan. (Rahmat, 2012)

Berdasarkan dengan latar belakang keilmuan yang sudah ditempuh melalui pendidikan formalnya, Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah. Dengan memiliki kemampuan menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh kaum awam tetapi

juga rasional dengan kecenderungan pemikiran yang moderat membuat Quraish Shihab mendapat respon baik dari semua laporan masyarakat. Dalam berdakwah Quraish Shihab melakukan kegiatan ceramah di beberapa masjid terkenal di Jakarta Masjid Istiqlal. Selain melakukan ceramah di beberapa masjid Quraish Shihab juga mengisi kegiatan ceramah di beberapa Stasiun TV nasional seperti RCTI dan SCTV yang biasanya disiarkan pada bulan Ramadhan.

Ditengah-tengah berbagai aktivitas social dan keagamaan yang padat, Quraish Shihab masih menyempatkan untuk menulis karya tentang kajian al-Quran dengan tujuan sebagai pedoman yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan hidup masyarakat pada era kontemporer. Salah satu karya yang terkenal yakni Tafsir al-Mishbah.

Latar belakang dari penulisan tafsir al-Mishbah adalah karena fenomena melemahnya kajian al-Qur'an dimana al-Quran tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil sebuah keputusan. Quraish Shihab berpendapat bahwa masyarakat islam saat ini lebih terpesona pada lantunan ayat al-Quran yang biasa dibacakan oleh seorang Qira' dan hal ini menunjukkan bahwa al-Quran hanya diturunkan untuk dibaca bukan sebagai pedoman hidup.

Dalam penyusunan tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menggunakan urutan mushaf ustmani yang dimulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nass yang dijabarkan melalui pembahasan antara lain : Penyebutan nama surah, serta alasan penamaanya yang disertai dengan keterangan ayat yang diambil untuk dijadikan nama surah, menyebutkan jumlah ayat dan kategori *Makkiyah* atau *Madaniyah*, Penomoran surat berdasarkan turunnya yang disertai nama surat sebelum dan sesudahnya, menjelaskan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama tentang tema tersebut, menjelaskan *Asbabun Nuzul* surat atau ayat.

Dalam pemaparan diatas Quraish Shihab memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam membaca tafsirnya sehingga para pembaca akan mendapatkan gambaran tentang surat tersebut. Corak yang digunakan Quraish Shihab untuk menafsirkan tafsir al-Mishbah adalah corak Objektif Modern dimana didalam penafsirannya bernuansa tentang masyarakat dan social serta pendekatan ijtihad. Dengan menggunakan corak dan pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan solusi terkait masalah yang terjadi pada era saat ini.

C. Pengertian Umur Panjang

Umur berasal dari bahasa عُمْر yang berarti umur atau usia. (Najieh, 2010) Umur adalah jangka suatu masa yang sudah ditetapkan Allah dan tidak dapat di ubah sebagaimana firman Allah dalam QS. al-A'raf [7] : 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.

Selain kata عُمْر dalam bahasa Arab terdapat kata yang mengandung arti yang sama yakni سِن yang artinya usia. Dua kata tersebut memiliki perbedaan makna. سِن memiliki makna usia biologis,

yaitu usia kronologis dari lahir sampai hari ini yang ditunjukkan oleh angka. Sedangkan عُمر bermakna usia produktif, dimana diusia ini banyak kegiatan yang dapat dilakukan serta membawa manfaat untuk diri sendiri ataupun lingkungan sekitar.

Dalam Hadist Nabi Muhammad S.A.W yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dijelaskan bahwa umur umat Nabi Muhammad tidak seperti umat-umat nabi terdahulu. Ada batasan yang sudah ditaksirkan Allah yakni antara 60-70 tahun. Bahkan ada yang lebih dari 80 tahun tetapi itu jarang terjadi.

Umur adalah lamanya waktu hidup manusia sejak ia dilahirkan sampai pada batas yang sudah ditetapkan. Ketetapan setiap umat tentu berbeda. Ada yang masih muda tetapi sudah menemui ajalnya, ada pula yang sudah tua berusia 80 tahun tetapi masih diberikan kesempatan melakukan kegiatan di dunia.

Dari umur yang lanjut tersebut tentu mempunyai dampak tersendiri. Dampak merupakan pengaruh kuat yang dapat menimbulkan suatu akibat. Definisi dampak menurut Waralah Rd Cristo adalah suatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif.

Menurut Hikmah Arif pengertian dampak secara umum, dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya sesuatu. Dampak itu sendiri juga bisa bersifat berat, dengan menerima konsekuensi sebelum dan sesudah adanya sesuatu. (Hariyati, 2015) Hal ini berlaku juga pada umur panjang manusia dimana dapat memberikan dampak positif dan juga negative. Dampak dari umur panjang manusia dibagi menjadi dua, pertama dampak pada fisik yang biasa terjadi pada usia tua berkisar umur 50-70 tahun. Perubahan fisik yang terjadi ialah kondisi badan yang lemah, banyak rambut yang berubah serta terkadang lupa terhadap sesuatu. Kedua dampak pada psikis yang biasanya ditunjukkan dengan perubahan semakin giat dalam beribadah kepada Allah karena sadar jika waktunya tak banyak.

Dalam al-Quran juga terdapat fase yang merangkum tentang lanjut usia yang disebutkan dengan berbagai makna istilah

1. *al-Kibar*

Kata *al-Kibar* berasal dari bahasa arab yang memiliki makna dengan menunjukkan bahwa hal itu sudah terjadi. Arti *al-kibar* sendiri yakni telah tua umurnya. Kata ini disebutkan 6 kali dalam al-Qur'an yaitu dalam Q.S al-Baqarah [2] : 266, Q.S Ali Imran [3] : 40, QS. Ibrahim [14] : 39, Q.S al-Hijr [15] : 54, Q.S Al-Isra [17] : 23, Q.S Maryam [19] : 8 (al-Baqi, n.d.).

2. *Syaikh*

Kata *syaiikh* berarti tua atau usia lanjut. Kata ini terulang 4 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Hud [11] : 72, Q.S Yusuf [12] : 78, Q.S Al-Qasas [28] : 23, dan Q.S Gafir [40] : 67 (al-Baqi, n.d.).

Kata شَيْخًا dalam Q.S Hud [11] : 72 dan Q.S Yusuf [12] : 78 berbunyi شَيْخًا, dalam surah al-Qashash berbunyi شَيْخًا, sedangkan dalam Q.S Ghafir [40] berbunyi شَيْخًا. Ada perbedaan dari susunan kata diatas

Secara garis besar Q.S Hud [11] : 72, Q.S Yusuf [12] : 78 dan Q.S Al-Qasas [28] : 23 membahas tentang fisik seseorang yang sudah lanjut usia sehingga dimana ia menjadi lemah beberapa aktivitas seperti

kehamilan dan merawat serta memelihara hewan ternak. Sedangkan dalam Q.S Ghaafir [40] kata شَيْخٌ lebih membahas tentang proses terjadinya manusia yakni dari setetes mani, kemudian menjadi sesuatu yang melekat, dan segumpal darah selanjutnya dilahirkan ke dunia dalam bentuk manusia. Allah lalu menerangkan bahwa manusia yang diciptakan-Nya dari tanah itu mengalami hidup dalam tiga masa; yaitu: masa kanak-kanak, masa dewasa dan masa tua.

Di antara manusia ada yang diwafatkan Allah pada masa anak-anak, masa remaja, dewasa dan ada yang diwafatkan setelah berusia lanjut. Ketentuan kapan seorang manusia meninggal itu berada di tangan Allah semata.

3. *al-Ajuz*

Makna kata عَجُوزٌ ditujukan kepada perempuan yang sudah tua yang digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 4 kali yaitu dalam surah Q.S Hud [11] : 72, Q.S al-Syu'ara [26] : 171, Q.S al-Saffat [37] : 135, dan Q.S al-Zariyat [51] : 29 (al-Baqi, n.d.).

4. *Arzdal al - 'Umur*

Kata *arzdal al-'umur* berasal dari kata *arzdal* yang berarti keburukan yang menyifati sesuatu. Dengan demikian *ardzal al umur* berarti mencapai usia yang menjadikan hidup tidak berkualitas lagi sehingga menjadikan yang bersangkutan tidak merasakan lagi kenikmatan hidup. *Ardzal al umur* disebutkan dalam 2 surah yakni Q.S An Nahl [16] : 70 dan Q.S Al-Hajj [22] : 5.

C. Penafsiran Ayat Dampak Panjang Umur

Makna panjang umur dalam al-Quran disebutkan dengan 4 kosa kata yakni *al-Kibar*, *al Ajuz*, *asy Syaikh* dan *ardzadlul umur* (al-Baqi, n.d.). Dari penjelasan makna terjemah dari ayat ayat diatas terdapat dua kategori yakni panjang umur yang berdampak pada individu dan panjang umur yang berdampak pada orang lain

1. Q.S an Nahl [16] : 70

Surat terdiri dari 128 ayat dan termasuk ke dalam golongan surah-surah makiyah. Surat ini dinamakan an-Nahl yang berarati “Lebah” karena didalamnya terdapat firman Allah dalam ayat 68 yang artinya “Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah”. Dalam Q.S an-Nahl terdapat pokok-pokok isinya antara lain keimanan, hokum-hukum dan kisah perjalanan para Nabi (Maksum, 1971).

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Allah Ta'ala nitabake sira kabeh para menungsa (kang mau ne ora ono) nuli sak suwe tutuke ajal, Allah Ta'ala mundbut sira kabeh. Saweneh saking sira kabeh ana kang (diparingi umur dawa) dibalekake marang ina-ina ne umur, (yaiku banjur dadi pikun kaya bocah cilik maneh, wes rampung mangan rumangsa durung) pungkasan dadi wong ora ngerti sak wuse ngerti. Faidah (Sing sapa ngulinaake Moco Quran Insyallah ora bisa pikun, temen-temen Allah iku maha pirsane tur maha Kuasa.) (Mustofa, 2015)

Bisri Mustofa memberi keterangan ketetapan hidup yang dijalankan oleh manusia sudah diatur oleh Allah S.W.T dimulai dari bagaimana ia lahir di dunia hingga ia wafat. Begitu juga dengan umur manusia, ada manusia yang wafat ketika umurnya masih muda tetapi ada juga yang dipanjangkan umurnya sehingga ia melewati masa lansia. Pada masa lansia ini tentunya banyak dampak atau akibat dari datangnya umur tua yakni kondisi fisiknya sudah tua dan lemah serta mudah pikun. Pikun dalam bahasa Indonesia berarti mudah lupa. Bisri mustofa memberikan contoh pada penafsirannya dikitab al-Ibriz yaitu ada salah satu orang yang sudah sepuh di tanya apakah ia sudah makan tetapi orang tua tersebut menjawab belum padahal sudah makan

Dalam Tafsir al-Mishbah, Quiraish Shihab memberi penjelasan pada Q.S an-Nahl [16] : 70 dengan memberi pengertian awal bagaimana perjalanan hidup umat manusia. Yakni pada fase bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa hingga lansia. Dimana seorang yang sudah berumur lansia sering pikun dan memiliki kondisi fisik yang lemah dengan dikembalikannya oleh Allah pada kondisi saat ia masih bayi yang tidak berdaya untuk melakukan sesuatu. Selain fisiknya lemah, daya ingatnya juga menurun serta terdapat pengendoran sel-sel dalam tubuhnya. Q.S An-Nahl [16] ini tentunya menjelaskan bagaimana akibat jika usia anjut maka akan berdampak pada seluruh aktivitas kegiatan sehari-hari.(Shihab, 2021)

2. Q.S al-Hajj [22] : 5

Q.S al-Hajj termasuk kedalam golongan surah-surah *Madaniyah* yang terdiri dari 78 ayat. Ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa Surah Al-Hajj termasuk surah *Makiyah* dan ada juga yang berpendapat bahwa surah Al-Hajj termasuk ke dalam surah *Madaniyah* dikarenakan sebagian surah Al-Hajj ada yang diturunkan di Mekkah dan ada yang diturunkan di Madinah.

Diberi Nama Al-Hajj karena didalam surah ini mengandung hal-hal yang berhubungan dengan ibadah haji seperti ihram, thawaf dan sai serta menyebutkan faedah dan hikmah dari ibadah haji. Dalam Q.S Al-Hajj juga ditegaskan bahwa ibadah haji telah disyariatkan di masa Nabi Ibrahim a.s (Maksum, 1971).

وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ
وَرَبَّتْ ۖ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ بَهِيحٍ

Saweneh sangking sira kabeh ana kang kapundut sak durunge dewasa, saweneh maneh ana kang dibalekne nganti tekan ina-inane umur (iya iku nganti tekan pikun lali bali dadi kaya bocah maneh). Supaya dadi ora ngerti apa-apa maneh sak wuse ngerti. (Mustofa, 2015)

Dalam penjelasan Q.S al Hajj [22] : 5 ini Bisri Mustofa mengungkapkan hal yang sama pada Q.S an-Nahl [16] : 70 dimana Allah menjelaskan fase kehidupan yang akan dijalankan oleh manusia ketika ia lahir sampai ia waafat. Allah juga sudah menetapkan bagaimana takdir umur manusia. Ada yang diambil umurnya saat masih bayi, kanak-kanak bahkan remaja, tetapi ada pula yang Allah panjangkan umurnya sampai ia pikun dan tidak lagi mengetahui apa yang sudah ia ketahui.

Dalam Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab menjelaskan bahwa setiap manusia tentunya ingin jika ia berumur lanjut tetapi mereka harus paham dengan resiko yang akan mereka hadapi ketika sudah di masa tua nanti. Resiko tersebar yang akan terjadi pada setiap manusia saat ia memasuki fase tua atau lansia adalah berkurangnya produktifitas dalam melakukan kegiatan karena melemahnya fisik dan daya ingat manusia. Jika hal itu terjadi maka manusia pasti membutuhkan bantuan dari orang sekitar agar dapat melakukan aktivitas karena pada dasarnya manusia adalah makhluk social yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain.

Kata *Ardzalul* menurut Quraish Shihab adalah bentuk superlatif dari kata *ardzalah* yang berarti suatu keburukan menyifati sesuatu yang artinya jika manusia sudah mencapai usia yang sudah tua akan ada rasa yang timbul dalam dirinya bahwa hidupnya didunia sudah tidak berkualitas lagi yakni tidak bisa melakukan kegiatan yang produktif karena fisiknya sudah lemah yang disebabkan oleh umurnya yang sudah tua, Disaat ini lah mereka akan merasa bahwa hidup tidak lagi memiliki kenikmatan yang dampaknya akan muncul rasa bosan dalam menjalani kehidupan dan penilaian orang sekitar terhadap dirinya adalah kematian lebih baik daripada ia hidup (Shihab, 2021).

3. Q.S ar Rum [30] : 54

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Allah Ta'ala iku Dzat kang nitihake sira kakeb saking bahan kang ringkih (iya kaya banyu kang nggigokake), nuli Allah Ta'ala ndadekake sakbadane ringkih (ringkibe nalika bayi) dadi kuat (nom-noman) nuli Allah Ta'ala ndadekake sak wise kuat dadi ringkih maneh (tuwa) lan uwanen (utawa tuwa pikun). Allah Ta'ala nitabake apa kang dadi kersane, (ringkih, kuat, enom lan tuwa) lan Allah Ta'ala iku Dzat kang Mirsani tur Kuwasa (Mustofa, 2015).

Dalam Penafsiran Kitab al-Ibriz karya Bisri Mustofa menjelaskan bahwa Allah adalah dzat yang menciptakan manusia dari bahan yang lemah. Hal ini diandaikan seperti seorang bayi, kemudian menjadi kuat yang masuk pada fase remaja dan dewasa dan dikembalikan lagi menjadi lemah atau bisa disebut lansia dengan ciri-ciri mudah lupa atau pikun, fisik yang sudah mulai tidak kuat dan disertai dengan rambut yang beruban.

Dalam Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan tentang proses penciptaan manusia dari keadaan yang lemah kemudian lahir menjadi bayi lalu tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Di umur dewasa manusia akan memiliki kekuatan dan fase ini terjadi cukup lama. Setelah melewati fase dewasa manusia akan memasuki fase lansia dimana fase ini manusia akan menderita atas kelemahan potensi dan tumbuhnya rambut putih.

Quraish Shihab menggambarkan Q.S ar Rum : 54 ini sebagai pertumbuhan fisik, kelemahan dan kekuatan yang berkaitan dengan mental seseorang. Allah juga memberikan porsi kadar yang berbeda dalam kekuatan dan kelemahan fisik antara satu umat dengan umat yang lain. Dan perlu menjadi note

bahwa tahap kehidupan manusia yang sudah dipaparkan diatas sudah menjadi rahasia umum. Tetapi ada pula yang diwafatkan pada tahap awal kehidupannya di fase bayi ataupun fase remaja. Namun jika tahap awal kehidupan berhasil dilampaui oleh manusia maka dapat dipastikan bahwa ia akan mengalami kelemahan kembali. Seperti yang sudah ditegaskan bahwa Allah menciptakan apa yang dikehendaki karena Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa(Shihab, 2021).

4. Q.S Yasin [36] : 68

Q.S Yasin diturunkan terdiri dari 83 ayat dan termasuk kedalam golongan surah *Makijah* dan diturunkan sesudah Q.S Jin (Maksum, 1971)

وَمَنْ نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Para menungsa kang diparingi dawa ngumure dening pangeran iku mesthi dibalekake maneh munggah kekuatane awake. Menungsa iku kawit-kawitan ne ringkih, ora bisa mlaku nuli saya suwe, saya kuat mengko kapan wus tuwo banjur kekuatane dikurangi sitik-stik nganthi bali maneh kaya nalika isih bayi., ora kuat opo-opo kang kaya mengkonono wau kabeh kuwasane Pengeran, opoto para menungsa ora podo bisa angen-angen?

Muhimmah (kang wus katerangake ana ing ngarep mau, njabaake wong-wong kang diparingi keistimewaan dening pangeran, luwih-luwih para Nabi, mula senajan para nabi iku ana kang umur sewu tahun, nanging kekuatane tetep kaya nalika isih timure) (Mustofa, 2015)

Dalam al Ibriz dijelaskan bahwa setiap manusia yang diberi oleh Allah umur yang panjang akan dikembalikan oleh Allah dalam keadaan semula dimana ia lemah dan kekuatan fisiknya pun sudah mulai berkurang sehingga ia tidak bisa menjalankan aktivitas seperti dahulu, kondisi ini mengingatkan manusia ketika ia masih bayi. Hal ini terjadi karena kekuasaan dan kehendak dari Allah.

Dalam tafsir al Mishbah Quraish Shihab juga menjelaskan bagaimana dinamika faese kehidupan manusia Quraish Shihab juga menambahkan tentang redaksi ayat yang digunakan al-Quran terhadap penganugrahan umur. Selain ketetapan takdir dari Allah dalam menentukan umur, manusia juga bisa mempengaruhi panjang atau pendeknya umur tersebut. Hal ini diperkuat oleh Sabda Nabi Muhammad S.A.W

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ¹

Diriwayatkan dari Ibnu Sibab (dimana) telah menginformasikan padaku Anas bin Malik ra., bahwa Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa yang suka diluaskan rezekinya dan dipanjangkan (sisa) umurnya, maka sambunglah (tali) kerabatnya. (HR. Bukhari)

Sillahturahmi atau menyambung hubungan yang putus dapat mengurangi stress, sedangkan stress adalah salah satu penyebab kematian paling banyak.

Selain berdampak bagi Individu, panjang umur juga beradampak bagi orang lain seperti yang disebutkan dalam Q.S al-Isra [17] : 23

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُنْعَمَ عَلَيْكَ مِنْكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ سَاءَ قَائِلِينَ ۚ﴾
لَهُمَا قَوْلٌ كَرِيمٌ

Allah Ta'ala wis perintah supaya sira kabeh nyembah kejaba namung marang panjenenane dewe, lan supaya ora beciki marang wong tuwo loro ateges ngabekti marang bapa biung, lamun salah sawujine wong tuwo loro utowo karo pisan wis tuwa tur dadi tanggungun ira aja pisan pisan sira ngucap marang dheweke Apa utawa Hus. Lan sira aja nyentak marang wong tuwo loro. Ngucapo marang wong tuwo loro sarana pengucap kang bagus lan alus

Bisri Mustofa menjelaskan dalam al-Ibriz bahwa Allah Ta'ala telah memberi perintah supaya kita semua tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah, dan supaya kita berbuat baik terhadap orang tua kita yakni kepada ibu dan bapak. ketika salah satu orang tua atau keduanya sudah tua dan menjadi tanggungan kita jangan sekali-kali kita ucapkan kepada mereka kata Apa atau kata *Hus* karena perkataan tersebut adalah perkataan yang kasar dan jangan kita membentak orang tua kita berkatalah kepada mereka dengan ucapan yang baik dan halus sesuai dengan sopan santun.

Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan Q.S Al-Hijr [15] : 23 dengan mengaskan bahwa jika salah satu dari kedua orang tua atau keduanya memasuki usia lanjut, mereka tetap harus mendapat hak dan perhatian dari anaknya. Banyak fenomena saat ini jika orang tua sudah memasuki usia lanjut ada sebagian anak yang segan dan cinta serta berbakti merawat kedua orang tuanya dan ada yang mulai bersikap acuh terhadap keberadaan mereka dan ada pula yang menitipkan mereka ke panti jompo agar memudahkan aktivitas sehari-hari.

E. Analilsis Komparatif

Dari analisis yang ada terdapat perbedaan dalam Q.S an Nahl [16] : 70 antara tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Ibriz. Dalam tafsir al-Ibriz Penjelasan tafsir dari Bisri mustofa menggunakan metode *tablili* dimana pembahasannya global. Bisri Mustofa menambahkan suatu amalan dalam penafsiran Q.S an Nahl [16] : 70 dimana Bisri mustofa mengatakan bahwa barang siapa yang sering membaca Al-Quran insyaallah ia tidak akan mudah menjadi pelupa.

Sedangkan dalam tafsir al-Mishbah Quraish Shihab menjelaskan Q.S an-Nahl [16] : 70 ini lebih rinci dan lebih detail. Quraish Shihab menuliskan bagaimana proses penciptaan manusia dari pertemuan sperma dan ovum kemudian dilahirkan lalu tumbuh dan berkembang. Quraish Shihab juga menjabarkan tahap tahapan kehidupan manusia dimulai dari bayi hingga lansia.

Selain itu Quraish Shihab juga menjelaskan makna kata *ardzalul umr* seperti yang sudah sampaikan diatas. Dalam tafsirnya Quraish Shihab juga menambahkan syair dan pendapat para ulama tentang ketentuan umur yang termasuk dalam kategori *ardzalul umr*.

Perbedaan antara tafsir al-Ibriz dan al-Mishbah pada Q.S Al-Hajj [22] : 5 adalah dalam tafsir al-Ibriz, Bisri Mustofa menjelaskan bahwa tentang fase dan proses penciptaan manusia serta menjelaskan tentang ketetapan Allah dalam menentukan takdir umur hambanya. Bisri Mustofa juga menyampaikan dampak tentang usia lanjut dimana seorang yang berusia lanjut akan pikun.

Sedangkan Tafsir al Mishbah Quraish Shihab lebih menegaskan kata *ardzalul umr* yang berarti sesuatu yang rendah atau sesuatu yang hina. Maksud dari hal tersebut adalah orang yang umurnya sudah mencapai lansia atau sudah tua tidak lagi memiliki produktifitas karena kekuatan fisik dan daya ingatnya sudah berkurang, selain itu Allah juga memberikan peringatan bagi seluruh umat manusia akan mengalami masa kelemahan dan saat itulah Allah mengharapakan mereka untuk mengingat apa yang sudah ada terdapat firman Allah serta diharapkan untuk mereka (orang lansia) mengingat tentang usia dan harus mengandalkan kekuatannya apabila ia sadar bahwa suatu ketika ia akan mengalami masa kritis.

Perbedaan antara tafsir al-Ibriz dan al-Mishbah pada Q.S ar Rum [30] : 54 adalah Bisri Mustofa menafsirkan bahwa Allah menciptakan manusia dari bahan yang lemah kemudian menetapkan fase kehidupannya yang dimulai dari bayi, masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga lansia. Dalam fase lansia ini ditandai dengan memutihnya rambut. Dan semua yang terjadi atas kekuasaan Allah.

Sama seperti tafsir al-Ibriz, al-Mishbah juga membahas penafsiran tentang pertumbuhan manusia. Dalam ayat ini Quraish Shihab tidak hanya focus pada pertumbuhan secara fisik tetapi juga focus dalam menilai kelemahan dan kekuatan seseorang tetapi juga focus dalam keadaan mental seseorang.

Perbedaan antara tafsir al-Ibriz dan al-Mishbah pada Q.S Yasin [36] : 68 adalah awal penafsiran Q.S Yasin [36] : 68 ini Bisri Mustofa mengawali dengan tata cara membaca lafadz *nunakkeishu* menurut setengah dari ahli Qiraah. Bisri Mustofa juga menambahkan *mubimmah* bahwa Allah S.W.T memberikan keistimewaan kepada para nabi dengan diberi hingga 1000 tahun tetapi kekuatan fisik para nabi juga masih kuat.

Sedangkan dalam tafsir al-Mishbah Quraish Shihab menafsirkan bahwa Allah menentukan takdir untuk umatnya dimana jika ia diberi umur panjang maka ia akan kembali dimasa yang lemah. Selain itu Quraish Shihab juga mencantumkan hadist dalam penafsirannya. Hadist ini berisikan tentang amalan apa yang bisa membuat umur panjang

Persamaan dari tafsir al-Ibriz dan al-Mishbah dalam Q.S an-Nahl [16] : 70 adalah sama-sama menjelaskan tentang dampak bagaimana jika seseorang berumur lanjut sedangkan dalam Q.S al-Hajj [22] : 5 berisi tentang bagaimana proses penciptaan manusia dan ketetapan takdir yang sudah diberikan oleh Allah pada hambanya.

Begitu pula dalam Q.S ar-Rum al-Ibriz dan al-Mishbah juga membahas perubahan fisik yang terjadi setelah memasuki usia lanjut yaitu dengan rambut yang memutih. Dan dalam Q.S Yasin [36] : 68

persamaan antara al-Ibriz dan al-Mishbah adalah sama-sama membahas ketetapan umur yang Allah berikan kepada hambanya.

F. Aktualisasi Penafsiran Ayat Panjang Umur dalam Konteks ke Indonesian

Secara personal manusia pasti mengalami fase perkembangan dalam hidupnya. Perkembangan disini dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang progresif dalam diri individu dari mulai ia lahir ke dunia sampai ia meninggal dunia. Perkembangan manusia juga bisa diartikan sebagai perubahan yang dialami oleh seseorang menuju kedewasaan serta menuju tingkat kematangan pada umurnya

Dalam perkembangannya manusia pasti melewati beberapa tahap antara lain, saat masih bayi, kemudian bertumbuh menjadi remaja kemudian beranjak menjadi dewasa dan terakhir pada masa lansia. Pada tahap lansia banyak sekali perubahan yang dialami manusia. Secara fisiknya ia akan menjadi lemah dan sering mengungkapkan berbagai keluhan pada tulang dan ototnya seperti pegal-pegal, nyeri, kerapuhan pada sendi serta mulai terjadi gangguan pernafasan seperti batuk-batuk.

Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup termasuk pada tubuh, jaringan dan sel yang mulai mengalami penurunan kapasitas fungsional. Penuaan pada manusia biasanya dihubungkan dengan perubahan pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya. Dengan kemampuan regenerative yang terbatas, mereka lebih rentan terkena berbagai penyakit. Penuaan ini juga mempengaruhi terhadap penurunan otak manusia sehingga ia menjadi mudah lupa. Seperti yang sudah disampaikan pada Faidah dari Q.S an-Nahl [16] : 70 dari Bisri mustofa bahwa membaca al-Quran dapat mencegah pikun.

Banyak terjadi dimasyarakat jika seseorang yang sudah memasuki usia lansia ia akan fokus pada peribadatannya. Ia akan memperbanyak melakukan kegiatan positif seperti rajin membaca al-Qur'an, sholat lima waktunya selalu tepat dan selalu hadir dalam kegiatan pengajian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk bekal hidupnya diakhirat nanti.

Selain beraktualisasi terhadap individu, dampak dari umur panjang sendiri juga memiliki pengaruh terhadap orang lain. Hakikat manusia yaitu makhluk social dimana ia selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam melaksanakan aktivitasnya, apalagi jika seseorang sudah berusia lanjut. Mereka membutuhkan bantuan dan pendampingan dari yang muda mengingat tubuh para lansia ini lemah. Fakta yang terjadi pada masyarakat saat ini adalah banyak anak yang menitipkan orang tuanya ke panti jompo dengan berbagai alasan salah satu alasannya adalah karena takut orang tuanya tidak terurus dikesibukan sang anak berkerja. Seharusnya sebagai seorang anak kitalah yang harus merawat ke dua orang tua kita disaat umur mereka sudah memasuki usia lanjut. Setidaknya kita harus membalas apa yang sudah mereka berikan kepada kita. Mereka merawat dan membesarkan kita sebagai anaknya dengan rasa penuh kasih sayang

dan tanpa mengeluh dan kita juga harus melakukan itu disaat mereka sudah memasuki usia lanjut. Seperti kalam Allah dalam Q.S al Isra [17] : 23

إِمَّا يَنْتَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ

(Dia dan bendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapak mu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah")

Berbuat baik yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah berbakti kepada kedua orang tua dengan menunjukkan sikap yang sopan, santun, lemah lembut, ramah dan beretika. Selain menunjukan hal tersebut berbakti kepada orang tua juga bisa dilakukan dengan cara membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka atau menanggung biaya hidup mereka ketika kondisi tubuhnya tidak memungkinkan untuk beraktivitas kembali dikarenakan mencapai usia lanjut dimana keadaan tubuh sudah tidak kuat dan semakin lemah.(Afifah et al., 2020) Maka dari itu wajib bagi orang anak dalam merawat dan berbakti kepada orang tuanya sebagai bentuk kasih sayang dan timbal balik atas apa yang sudah orang tua berikan kepada sang anak.

Selain menjaga sikap, seorang anak juga harus berhati-hati dalam perkataannya janganlah sekali-kali berkata *ah* kepada keduanya karena hal itu merupakan perbuatan tidak baik yang dapat menyakiti hati orang tua. Seperti sabda nabi Muhammad S.A.W

رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ. « قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ »

Sungguh terhina, sungguh terhina, sungguh terhina.” Ada yang bertanya, “Siapa, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, ”(Sungguh hina) seorang yang mendapati kedua orang tuanya yang masih hidup atau salah satu dari keduanya ketika mereka telah tua, namun justru ia tidak masuk surga.” (HR. Muslim no. 2551)

Nabi Muhammad S.A.W mendoakan jelek bagi orang yang durhaka pada orangtuanya. Berbakti pada orang tua adalah menaati dan mendahulukan perintahnya, berakhlak yang mulia, dan selalu mendoakannya.

Hadits ini dikhususkan berbakti pada mereka ketika berusia lanjut. Hal ini menunjukkan sangat ditekankannya berbakti kepada keduanya ketika mereka berada pada usia lanjut itu akan terasa berat dan sulit.

Durhaka kepada orang tua termasuk dosa besar. Sebagaimana Nabi Muhammad S.A.W bersabda dalam hadits lainnya

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُتَبِّئُكُمْ بِكَبِيرِ الْكَبَائِرِ ؟ ثَلَاثًا، قَالُوا : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : الإِسْرَافُ بِاللَّهِ وَغُفُوقُ الْوَالِدَيْنِ

Rasulullah bersabda, "Apakah kalian mau kuberitahu mengenai dosa yang paling besar?" Para sahabat menjawab, "Man, wabai Rasulullah." Dia lalu bersabda, "(Dosa terbesar adalah) mempersekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua." (HR. Bukhari dan Muslim).

Durhaka terhadap orang tua menyebabkan seseorang jauh dari rahmat Allah dan berhak mendapatkan siksa neraka. Salah satu contoh perbuatan durhaka kepada orang tua adalah enggan menaati perintahnya, berkata kasar pada keduanya, berakhlak yang jelek pada keduanya dan sering membuat mereka merasa sedih.

Nabi Muhammad S.A.W bersabda

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَأَنْ يُزَادَ لَهُ فِي رِزْقِهِ فَلْيَبِرَّ وَالِدَيْهِ وَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

"Siapa yang suka untuk dipanjangkan umur dan ditambahkan rizki, maka berbaktilah pada orang tua dan sambunglah tali silaturahmi (dengan kerabat)." (HR Ahmad).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak jika kita berbakti terhadap kedua orang tua kita, Allah akan memberikan kita umur yang panjang dan ditambahkan rezekinya serta mendapat keberkahan dalam kehidupan. Adapun dampak bagi orang tua jika anaknya berbakti terhadap mereka yakni adanya perasaan senang, tenang, lega dan bangga karena mereka berhasil mendidik putra putrinya menjadi sholeh dan sholihah.

CONCLUSION

Dari hasil penelitian di atas Bisri Mustofa dan Quraish Shihab berpendapat bahwa pengaruh dari panjang umur adalah manusia akan kembali pada keadaan lemah dimana segala macam aktivitas mulai terasa berat dan jika ingin melakukan sesuatu perlu bantuan dan pendampingan dari yang lebih muda. Selain lemahnya fisik, daya ingat yang dimiliki oleh orang yang sudah memasuki fase lansia yaitu pikun atau mudah lupa dengan kejadian yang baru saja ia alami. Dan juga rambut orang yang sudah panjang umurnya akan memutih.

Maka dari itu aktualisasi yang biasa dilakukan para lansia atau orang yang sudah berumur panjang adalah melakukan kegiatan yang berdampak positif serta mengandung nilai keagamaan guna menambah pahala. Biasanya para lansia mengikuti pengajian jika ditanya alasannya mengapa mereka akan menjawab "mencari bekal untuk akhirat"

REFERENCES

- Abidin, A. Z., Thoriqul Aziz, & Rizqa Ahmadi. (2022). Vernacularization Aspects in Bisri Mustofa'S Al-Ibriz Tafsir. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i1.3383>

- Afifah, R., Oktavia, R. D., & Qoni'ah, A. Z. (2020). Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru al-Walidain. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 17–35.
- al-Baqi, muhammad fuad abd. (n.d.). *al mu'jam al muabras li al-Faz al-Quran al-Karim*.
- Ali Abdur Rohman, M. W. F. A. (2022). MAN'S RELATIONSHIP WITH NATURE IN THE TAFSIR AL- IBRIZ AND AL-MISHBAH. *Kontemplasi*, 10(2). <https://doi.org/Prefix 10.21274>
- Ari, anggi wahyu. (2019). Sejarah Tafsir Nusantara. *Raden Fatah*, 2, 129.
- Asy-syaikh, K. T. T. (2017). LANSIA DALAM AL- QUR ' AN. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*.
- Ghozali, M. (2020). Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 112. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>
- Haddad, A. (1990). *Renungan tentang Umur Manusia*. Penerbit Mizan.
- Hanafi, I. (1970). Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi dan Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 84–99. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.7>
- Hariyati, S. (2015). Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Jembatan Mahkota Ii Di Kota Samarinda. *Journal Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 585–596.
- Hidayaturohmah, A., & Qudsy, S. Z. (2020). Unsur Unsur Budaya Jawa dalam kitab tafsir Al-Ibriz karya K.H Bisri Mustofa. *Hermeneutik Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 04(02). <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v14i2.8347>
- Maksum, ali dkk. (1971). *Al-Quran dan Terjemah*. Ilm Nur.
- Mansyur, Y. (2008). *Kado Panjang Umur*. PT Karya Kita.
- Mustofa, B. (20115). *Tafsir Al-Ibriz* (B. A. Hattani (ed.)). Lembaga Kajian Strategis Indonesia.
- Najieh, A. (2010). *Kamus Arab-Indonesia*. Nur Ilmu.
- Premananto, gancar c. (2018). *life as a surfer*.
- Putri, V. S. dkk. (2022). *Kajian Kitab Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer* (F. Munawwir (ed.)). Akademia Pustaka.
- Rahman, A. A. (2022). Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin. *Kontemplasi*, 10. <https://doi.org/Prefix 10.21274>
- Rahmat, B. (2012). M . Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir. *Ushuluddin*, XVIII(1), 21–33.
- Rohman, A. A. (2023). *Durbaka Perspektif Tafsir Al-Mishbah*. 8(2), 316–335.
- Salim, P. (1991). *Kamus Babasa Indonesia Kontemporer*. modern english press.
- Shihab, Q. (2021). *Tafsir Al Mishbah*. lentera hati.
- Sholihah, M. (2017). *pandangan fiqih KH. Bisri Mustofa dalam tafsir Al-Ibriz*. iain ponorogo.
- Sulaeman, A., Ushuluddin, F., Politik, F. D. A. N., & Makassar, A. (2017). Konsep Panjang Umur Dalam Al- Qur ' an. In *repositori. uin -allaudin ad.ic-allaudin ad.ic*. UIN Allauddin Makasar.
- Wardani, W. (2022). *KAJIAN AL-QUR ` AN DAN TAFSIR DI INDONESIA* (Wardani (ed.); Issue August). Zahir Publishing.
- Yani, A. (2022). Moderasi Beragama dalam perspektif tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa : kajian terhadap Q.S Al-Bqarah [2]:143. *Jurnal Pendidikan. Kebudayaan Dan Keislaman*, 2022(December), 25–38.
- Yasin, H. (2020). Mengenal metode penafsiran al quran. *Tahdzib Akhlaq*, 1, 37–56.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.